

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR EDUKATIF PADA DESAIN KAWASAN MANASIK HAJI DAN UMRAH DI SOLO RAYA SEBAGAI FASILITAS PENYEDIA JASA MANASIK

Na'im Assa'ad, Musyawaroh Musyawaroh

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

naimassaad.22@student.uns.ac.id

Abstrak

Pemahaman manasik haji atau umrah bagi calon jamaah sangat diperlukan untuk kesempurnaan pelaksanaan ibadah tersebut, fasilitas manasik yang lengkap dan representatif masih sulit ditemukan dan belum dimiliki oleh pemerintah kota setempat. Perancangan ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas jasa pembinaan manasik yang memadai dan representatif bagi lembaga tertentu maupun masyarakat umum di Solo Raya tepatnya Colomadu, Karanganyar. Konsep Arsitektur Edukatif diterapkan pada desain kawasan agar memberikan pemahaman ilmu yang diperoleh lebih maksimal, proses yang didapat untuk memahami suatu hal melalui pembekalan materi dan praktik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang meliputi proses identifikasi masalah, proses pengumpulan data, proses analisis data, dan proses sintesis data untuk menghasilkan rekomendasi desain kawasan manasik dengan prinsip arsitektur edukatif. Hasilnya berupa penerapan prinsip arsitektur edukatif pada berbagai elemen desain kawasan meliputi perancangan, bentuk tampilan, zonasi kawasan, dan sirkulasi.

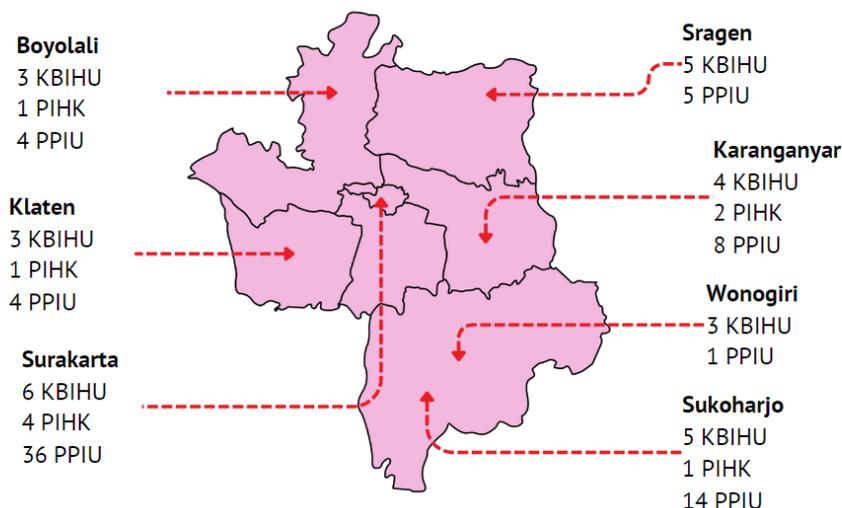
Kata kunci: *pembinaan manasik, arsitektur edukatif, Solo Raya, Colomadu*

1. PENDAHULUAN

Minat menunaikan ibadah haji di Indonesia semakin tinggi, dibuktikan dari data Kemenag bahwa waktu tunggu haji di Indonesia paling cepat 12 tahun di Kabupaten Maluku Barat Daya dan paling lama 48 tahun di Kabupaten Bantaeng. Sedangkan waktu tunggu haji di Provinsi Jawa Tengah adalah 32 tahun (Kementrian Agama RI, 2022). Dimana hal tersebut dampak dari banyaknya pendaftar haji setiap tahunnya yakni pada tahun 2019 terdapat 750.735 pendaftar haji dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 882.250 pendaftar haji (Kementrian Agama RI, 2022), namun tidak berbanding lurus dengan penambahan kuota haji. Begitu pula dengan minat menunaikan ibadah umrah juga meningkat dampak dari semakin lamanya daftar tunggu haji. Sehingga muncul rasa ketidaksabaran dalam menunggu antrian haji dan memilih menunaikan umrah.

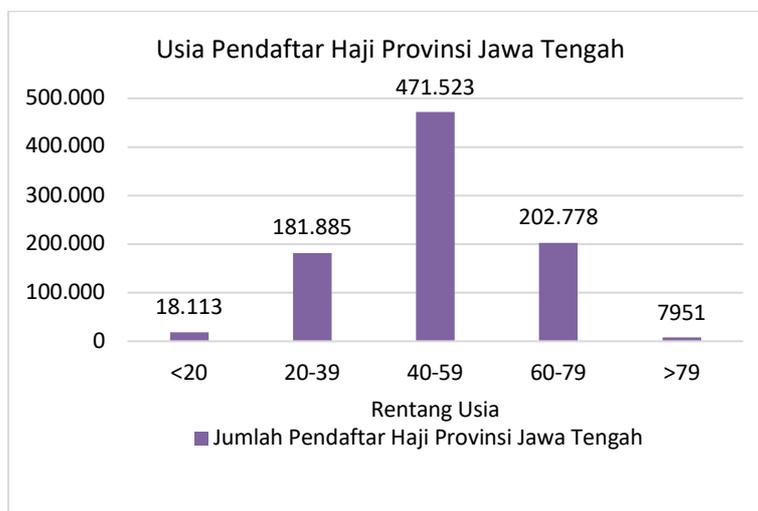
Meningkatnya minat haji dan umrah menyebabkan juga semakin luasnya persebaran KBIHU, PIHK, dan PPIU sebagai lembaga bimbingan haji dan umrah utamanya di Solo Raya. Namun, semakin luasnya persebaran KBIHU, PIHK, dan PPIU tidak diimbangi oleh fasilitas yang memadai dari Lembaga-lembaga tersebut. Pada umumnya pihak KBIHU, PIHK, dan PPIU sangat minim fasilitas dan rata-rata hanya memiliki ruang aula serta kantor administrasi dan bahkan diantaranya hanya memiliki kantor administrasi saja tanpa ada fasilitas yang lain seperti fasilitas praktikal, klasikal, dan lainnya. Misalpun diantara Lembaga tersebut memiliki fasilitas yang cukup memadai, fasilitas tersebut masih kurang representatif. Sehingga dari hal tersebut menyebabkan penyelenggaraan bimbingan haji atau umrah kurang optimal. Kurang optimalnya bimbingan haji dan umrah selain disebabkan atas

terbatasnya fasilitas yang ada juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman mentor dari pihak bimbingan.



Gambar 1
Persebaran KBIHU, PIHK, dan PPIU di Solo Raya
 Sumber: Kementerian Agama Jawa Tengah, 2022

Profil jamaah haji Indonesia setiap tahunnya semakin bervariasi. Persentase jamaah haji yang berasal dari pedesaan dan umumnya berpendidikan rendah lebih besar, yaitu lebih dari 60% dibanding dari jamaah haji yang berasal dari daerah perkotaan (Departemen Agama RI, 2007). Dari 60% jamaah haji yang berasal dari pedesaan tersebut, sebagian besar adalah rakyat biasa dari daerah terpencil, berpendidikan rendah, jarang bepergian jauh, tidak mengenal modernisasi, dan buta huruf. Sehingga dimungkinkan adanya kalangan masyarakat yang terbatas dalam mendapatkan akses informasi mengenai pengetahuan tata cara ibadah dan pengetahuan umum pendukungnya.



Gambar 2
Grafik Pendaftar Haji Berdasar Usia Provinsi Jawa Tengah
 Sumber: Kementerian Agama RI, 2022

Rentang usia pendaftar haji di Jawa Tengah cukup bervariasi dengan didominasi oleh kalangan berusia 40-59 tahun, namun juga terdapat pendaftar haji yang berusia 60 keatas (Kementerian Agama RI, 2022). Hal ini menyebabkan pembinaan mengenai ibadah dan pengetahuan umum perlu dilakukan,

karena pada dasarnya orang dengan kategori usia 60 keatas cenderung kurang mendapat akses informasi yang baik jika dibanding dengan jamaah yang berusia lebih muda yakni 60 kebawah.

Secara sosiologis, jemaah haji Indonesia berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan suku yang berbeda dimana pemahaman tentang ibadah haji pasti berbeda-beda. Hal ini menuntut adanya pembekalan tata cara pelaksanaan ibadah haji, penyediaan buku tata cara ibadah haji, dan pembekalan teknis lainnya untuk menyamakan pandangan dan pemahaman agar tidak terjadi kegaduhan ketika waktu keberangkatan. Selain itu, perlu dikenalkan juga pembekalan mengenai budaya dan kultur Arab atau negara lainnya, karena secara tidak langsung jamaah akan berinteraksi dengan beragam orang dengan beragam kultur dan budaya saat menunaikan haji (Achmad M. Fahham, 2015). Sehingga dengan adanya pembekalan ini dapat meminimalisir adanya cultural shock.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu kawasan khusus dalam penyelenggaraan manasik haji dan umrah untuk membantu dalam proses pembinaan manasik yang memadai bagi lembaga bimbingan haji dan umrah seperti KBIHU, PIHK, dan PPIU. Dalam hal ini, pembinaan manasik yaitu rangkaian kegiatan yang dibuat dan direncanakan oleh suatu kelompok, lembaga, atau organisasi dalam memberikan bantuan seperti pelatihan dan pembelajaran yang bersifat teori, praktik, dan visual untuk membantu memperoleh pengetahuan dan keterampilan tata cara ibadah haji atau hal lain yang bersangkutan dengan ibadah haji. (Dede Rohmansyah, 2017). Pembinaan manasik erat kaitannya dengan unsur edukatif yang merupakan merupakan suatu proses yang didapat agar dapat mengetahui hasil dari proses itu sendiri, dimana proses yang memberikan suatu gambaran dari hasil yang diterima dan hasil yang didapat. Proses dari karakter edukatif meliputi 3 proses, yaitu proses kognitif, proses afektif, dan proses psikomotorik (Nabilah G. Afidati, 2018).

Oleh karena itu, kawasan manasik yang memenuhi penerapan prinsip-prinsip arsitektur edukatif dapat menjadi solusi atas terbatasnya fasilitas manasik milik KBIHU, PIHK, dan PPIU berupa replika bangunan maupun lingkungan dalam skala tertentu disertai berbagai fasilitas pendukung lainnya untuk sarana edukasi haji atau umrah bagi masyarakat umum di daerah Solo Raya. Hal ini bertujuan membentuk kawasan manasik haji dan umrah yang memadai sehingga memunculkan potensi pengembangan yang lebih luas. Kawasan ini akan berfungsi sebagai fasilitas penyedia jasa manasik haji dan umrah bagi jamaah calon jamaah haji dan umrah umrah khususnya dan tempat manasik haji dan umrah bagi seluruh kalangan masyarakat. Sehingga dari hal ini dapat menjadi sarana edukasi bagi calon jamaah haji dan umrah serta seluruh kalangan masyarakat mengenai tata cara berhaji dan umrah. Selain itu, kawasan ini dapat menjadi tempat manasik sebagai obat rindu maupun kekecewaan dari masyarakat yang belum dapat melaksanakan haji dan umrah dan calon jamaah haji yang mengalami penundaan keberangkatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini meliputi empat tahap yaitu, tahap identifikasi masalah, tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap sintesis data.

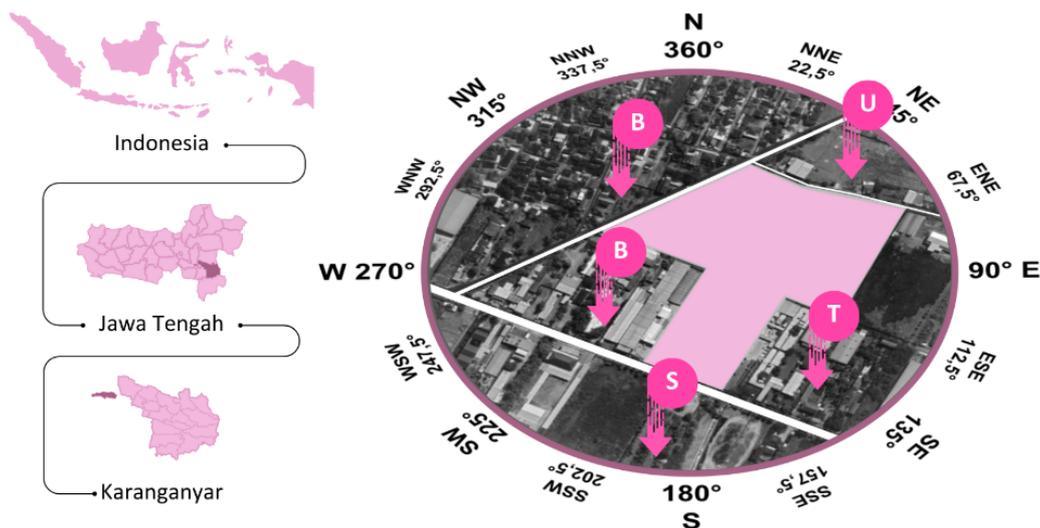
Tahap pertama yaitu melakukan identifikasi masalah yang diperoleh dengan melihat keadaan serta situasi di lapangan berikut dengan isu – isu terkini yang digunakan sebagai latar belakang penentuan permasalahan desain yang ingin dipecahkan berkenaan dengan semakin lamanya daftar tunggu haji, kenaikan pendaftar haji, kenaikan minat untuk menunaikan haji dan umrah, kondisi lembaga bimbingan haji dan umrah, keterbatasan fasilitas bimbingan haji, dan bervariasinya profil jamaah haji. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ada muncul adanya solusi berupa pengembangan kawasan manasik haji dan umrah sebagai fasilitas penyedia jasa manasik yang dapat membantu lembaga bimbingan haji dan umrah dalam melaksanakan bimbingannya.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data yang berupa data tapak dengan survey, wawancara, dan observasi kondisi lapangan tapak serta pengumpulan data literatur dan data preseden. Pengumpulan data literatur terkait haji dan umrah, pembinaan manasik, serta prinsip-prinsip arsitektur edukatif. Sedngaka data preseden diambil dari KBIHU Mandiri, Firdaus Fatimah Zahra, dan Al Mahmudah Manasik Training Center.

Tahap ketiga merupakan tahap analisis data yang berfokus pada analisis peruangan, analisis tapak (klimatologi, aksesibilitas, view,kebisingan, angin, landscape, dan zonasi), analisis bentuk dan tampilan, serta analisis struktur dan utilitas. Dalam melakukan analisis digunakan juga kriteria desain yang menghubungkan antara aspek arsitektural yang dikaji dengan aspek manasik dan prinsip arsitektur edukatif sebagai parameter guna menghasilkan respon berupa alternatif desain yang dapat diterapkan sebagai upaya dalam menjawab permasalahan desain.

Tahap terakhir adalah tahap sintesis data untuk merangkum dan menyimpulkan penerapan dari respon analisis yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil sintesis akan mempengaruhi strategi perancangan berupa konsep desain yang berisi keputusan desain arsitektur yang hasil akhirnya akan ditransformasikan menjadi produk desain kawasan manasik haji dan umrah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

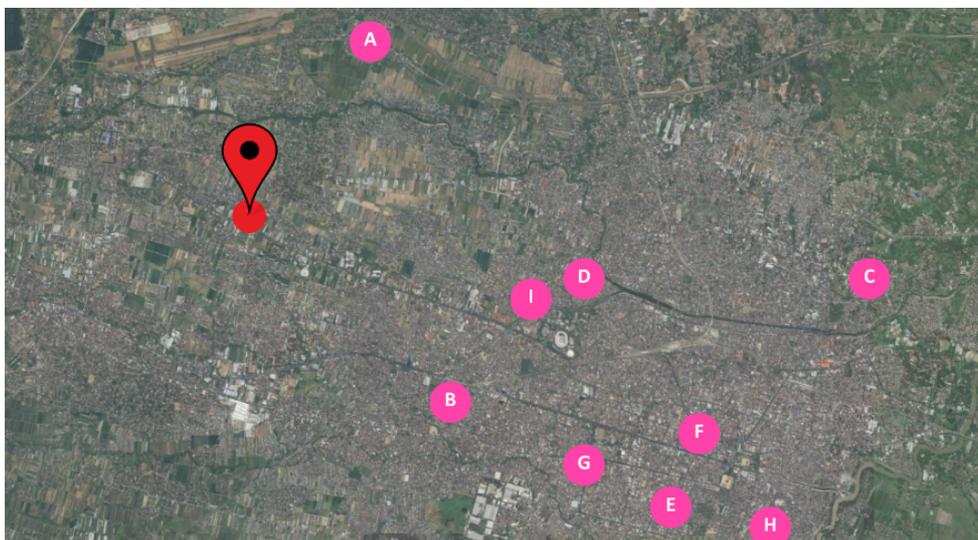


Gambar 3
Lokasi Tapak Terpilih

Objek penelitian yang diangkat merupakan sebuah kawasan yang berfungsi sebagai fasilitas penyedia jasa manasik yang berlokasi di JL. Adi Sucipto, Blulukan Dua, Kel. Blulukan, Kec. Colomadu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah dengan luas tapak sebesar 4,9 hektar. Tapak ini terletak di area dengan potensi pengembangan kawasan perkotaan colomadu. Pemilihan tapak ini sudah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar Tahun 2013-2032 yaitu pemanfaatan lahan sebagai kawasan permukiman perkotaan (permukiman, industri, jasa, pelayanan sosial). Dengan ketentuan GSB 8 m di ruas Jl. Galuh Kencana karena berbatasan dengan sungai bertangul dan 7,5 m di ruas Jl Adi Sucipto, KDB maksimal 60 %, KDH minimal 10%, serta KLB, 1,5.

Lokasi tapak memiliki batas-batas, antara lain sisi utara berbatasan dengan jalan lingkungan dan lahan kosong, sisi timur berbatasan dengan area industri dan persawahan, sisi selatan berbatasan dengan Jalan Adi Sucipto dan area industri, serta sisi barat berbatasan dengan area pemukiman dan Jalan Galuh Kencana, area industri, dan pemukiman.

Pemilihan lokasi tapak berdasarkan beberapa kriteria, yaitu terletak di kawasan strategis perkotaan Colomadu yang berpotensi besar dapat dikembangkan seperti Solo Baru, lokasi tapak strategis yang dekat dengan pusat Kota Surakarta dan tidak terlalu jauh dari embarkasi Donohudan, kawasan Colomadu secara geografis berbatasan dengan Kota Surakarta sehingga orientasi pengembangan wilayahnya secara tidak langsung akan selaras dengan perkembangan Kota Surakarta, memiliki akses yang mudah dijangkau, serta ketersediaan fasilitas penunjang dan utilitas yang memadai.



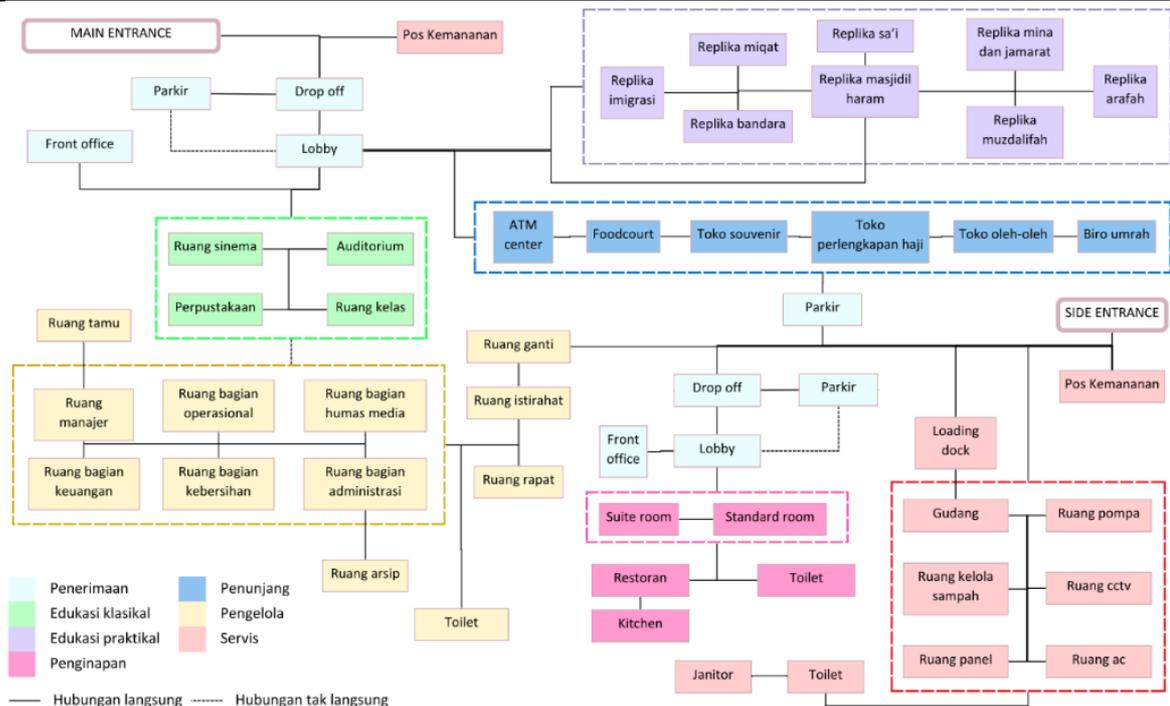
Gambar 4
Konteks Lingkungan Sekitar

Pemilihan tapak juga berdasar konteks lingkungan sekitar tapak yang berdekatan dengan fasilitas terkait manasik haji dan umrah, yaitu A (Embarkasi haji Donohudan), B (IPHI Surakarta), C (IPHI Karanganyar), D (KBIHU Mandiri), E (KBIHU Amal Syuhada), F (KBIHU Aisyiyah), G (KBIHU Al Maburr), H (KBIHU MTA), dan I (KBIHU LDII).

Dalam penerapan arsitektur edukatif terdapat sifat pendukung dan kriterianya. Sifat pendukung karakter edukatif, antara lain memberikan pengetahuan; efisien, efektif, dan cepat; sederhana, tegas, dan fungsional; serta harmonis dan kenyamanan psikis (Nabilah G. Afidati, 2018). Sedangkan terciptanya karakter arsitektur edukatif didukung dengan beberapa kriteria, yaitu *view*, *sequence* ruang, sirkulasi, material, *style*, dan warna (Abdul R. Lubis, 2012).

A. Peruangan

Kawasan manasik haji dan umrah ini akan digunakan oleh 4 kelompok pengguna, yaitu calon jamaah haji atau umrah, pengunjung, penyewa, dan pengelola. Dari 4 kelompok pengguna tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok kegiatan, yaitu penerimaan, edukasi praktikal, edukasi klasikal, penginapan, penunjang, pengelola, dan servis. Kelompok kegiatan penerimaan terdiri dari *drop off*, *lobby*, parkir sepeda motor, parkir mobil, parkir bus, dan *front office*. Kelompok kegiatan edukasi praktikal terdiri dari replika imigrasi atau bandara, replika miqat, replika Masjidil Haram, replika sa'1, replika Padang Arafah, replika Mina dan Jamarat, serta replika Muzdalifah. Kelompok kegiatan edukasi klasikal terdiri dari auditorium, ruang kelas, perpustakaan, dan ruang sinema. Kelompok kegiatan penginapan terdiri dari *standard room*, *suite room*, restoran, dan dapur. Kelompok kegiatan penunjang terdiri dari *foodcourt*, *ATM center*, *took* oleh-oleh, *took* souvenir, *took* perlengkapan haji, dan biro umrah. Kelompok kegiatan pengelola terdiri dari kantor pengelola. Kelompok kegiatan servis terdiri dari ruang-ruang servis yang menunjang utilitas dari seluruh kelompok kegiatan.



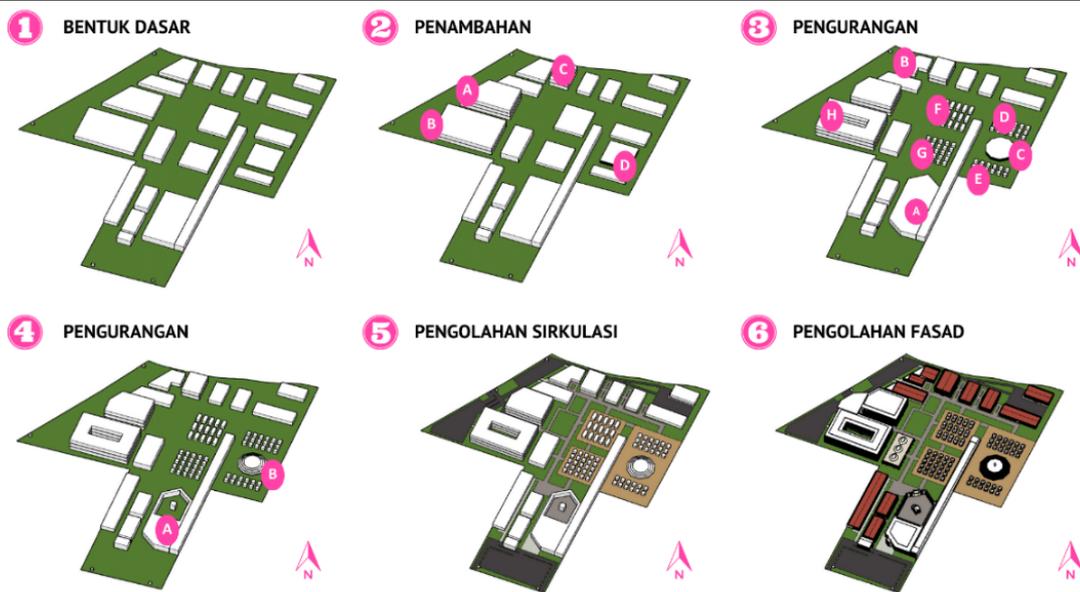
Gambar 5
Skema Hubungan dan Organisasi Ruang

Hubungan dan organisasi ruang pada kawasan manasik disusun berdasarkan masing-masing kelompok kegiatan serta dimulai dari *main entrance* dan *side entrance* untuk akses masuk kedalam kawasan. *Main entrance* merupakan akses utama masuk kawasan menuju area penunjang, area edukasi praktikal, dan area edukasi klasikal. Sedangkan *side entrance* merupakan akses masuk untuk menuju area penginapan, area penunjang, area pengelola, dan area servis.

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada peruangan adalah prinsip efektif dan efisien, fungsional, nyaman psikis, sirkulasi, *sequence* ruang, *style*, dan warna. Efektif dan efisien pada susunan atau pengorganisasian ruangnya. Fungsional dan nyaman psikis pada kebutuhan ruangnya. Sirkulasi yang jelas ditunjukkan dengan hubungan ruang. *Sequence* ruang diwujudkan melalui penerapan ruang-ruang praktikal sebagai pembentuk pengalaman ruang yang sesuai dengan kondisi asli di Makkah. *Style* dan warna pada ruang-ruang di kawasan manasik yang mengadopsi *style* asli di Makkah dengan penggunaan warna-warna hangat seperti putih dan *cream*.

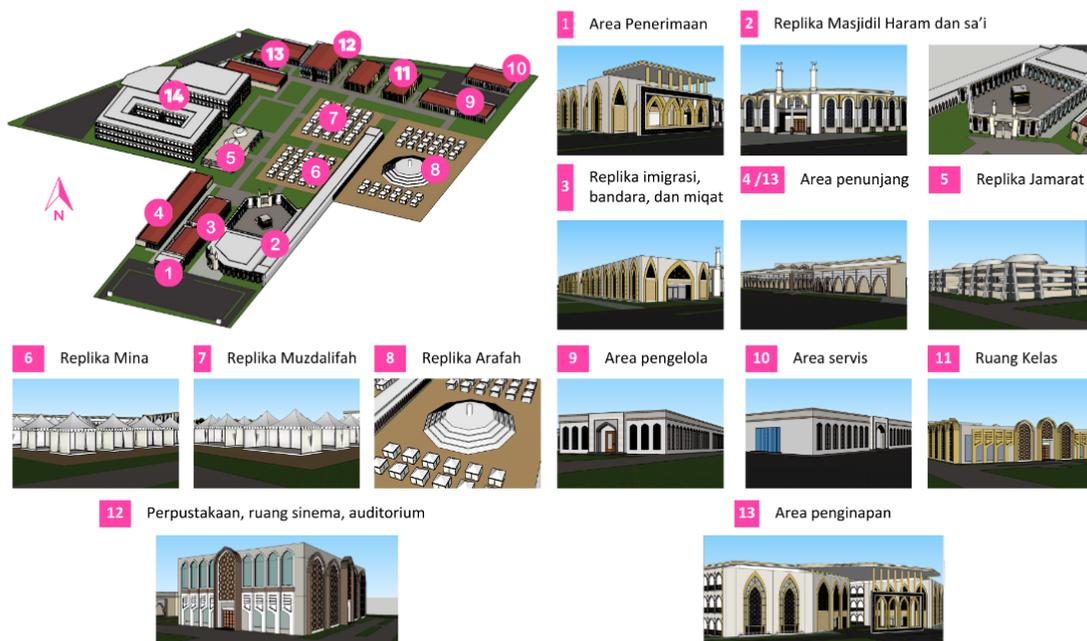
B. Bentuk dan Tampilan

Penerapan pengolahan massa bangunan pada tapak ditransformasikan untuk menyesuaikan kebutuhan ruang dalam manasik haji (Gambar 6). Proses pertama adalah penempatan bentuk dasar yang hampir seluruhnya berupa persegi atau persegi panjang kecuali 3 massa berupa trapesium. Proses kedua adalah penambahan pada massa A, B, C, dan D berupa duplikasi secara vertikal untuk memenuhi kebutuhan ruang dari masing-masing kegiatan. Proses ketiga adalah Pengurangan pada massa A, B, C, D, E, F, G dan H, namun pada massa D, E, F, dan G dilakukan pengurangan berupa memecah massa menjadi massa yang lebih kecil. Proses keempat adalah pengurangan kembali pada massa A dan B untuk memenuhi kebutuhan ruang dan pola bentuk yang diinginkan. Proses kelima adalah penambahan pola sirkulasi yang efektif, efisien, dan sederhana untuk menghubungkan antar massa bangunan. Proses keenam adalah pengolahan fasad untuk menguatkan aspek arsitektur edukatif utamanya dalam membentuk *sequence* ruang.



Gambar 6
Proses Gubahan Massa Kawasan

Pengolahan tampilan bangunan pada dasarnya menggunakan ornamen-ornamen yang berciri khas timur tengah atau keislaman (Gambar 7). Pada tampilan massa bangunan di zona edukasi praktikal, tampilan bangunan yang digunakan merupakan adopsi dan replikasi dari tampilan bangunan asli yang berada di Makkah. Sedangkan tampilan bangunan pada seluruh zona selain zona edukasi praktikal cenderung bebas namun tetap menganut ornamen khas timur Tengah dan keislaman.



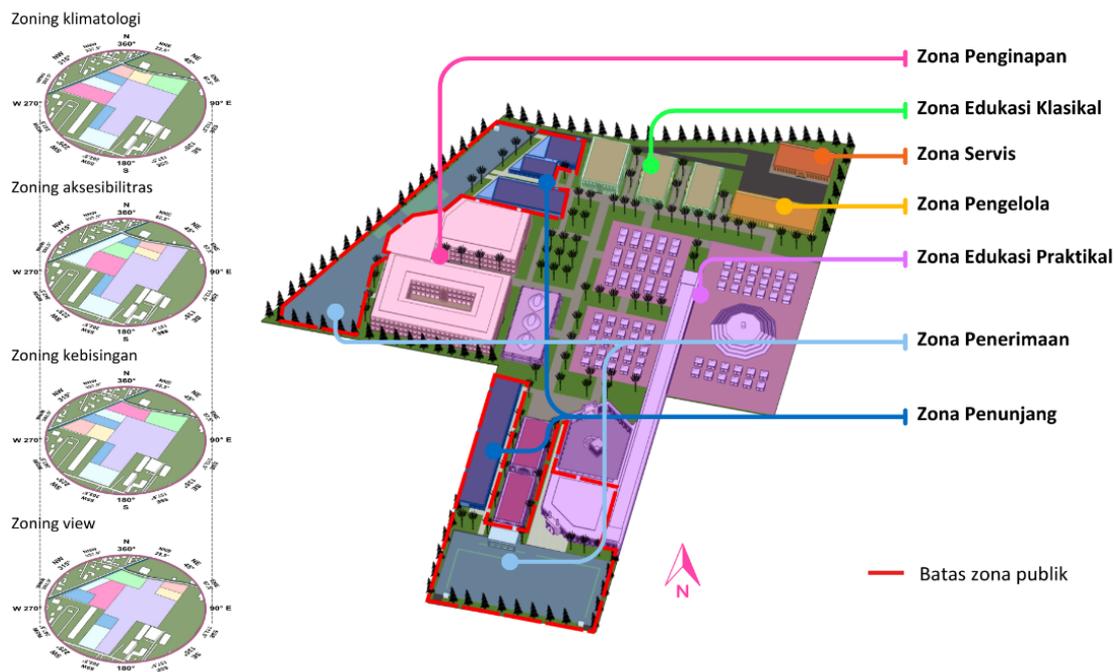
Gambar 7
Tampilan Massa Bangunan

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada bentuk dan tampilan adalah prinsip efektif dan efisien, sederhana dan tegas, harmonis dan nyaman psikis, *view*, *sequence* ruang, material, sirkulasi, *style*, dan warna. Efektif dan efisien diwujudkan melalui bentuk dan tampilan replika

yang harus semirip mungkin dengan kondisi di Makkah dan kondisi kelas harus mendukung pembelajaran. Sederhana dan tegas diwujudkan melalui bentuk dan tampilan bangunan yang tidak rumit, jelas, dan tidak dapat menimbulkan persepsi yang salah. Harmonis dan nyaman psikis berupa bentuk dan tampilan bangunan tidak saling dominan namun saling menguatkan untuk menciptakan rasa harmonis dan nyaman. *View* dapat dibentuk melalui bentuk dan tampilan bangunan yang mampu memberikan penyegaran fisik serta mental untuk proses pembelajaran. *Sequence* ruang yang mampu memberikan pengalaman tertentu melalui pengolahan fasad sehingga adanya rasa antusias dalam pembelajaran. Material yang digunakan dalam oleh bentuk dan tampilan dipertimbangkan dalam membentuk kemiripan pada replika yang ada serta pada massa bangunan yang lain. Sirkulasi dalam tapak dapat dibentuk dan diperkuat melalui olah bentuk dan tampilan massa bangunan. *Style* dan warna diwujudkan melalui penggunaan ornament yang identic dengan objek asli di Makkah dengan kombinasi warna hangat dan ceria (abu-abu, cream, dan pastel) dengan penyesuaian karakter pada masing-masing replika dan massa bangunan yang lain.

C. Zonasi Kawasan

Setiap kelompok pengguna pasti memiliki kebutuhan yang berbeda-beda saat berada di kawasan manasik. Aktivitas pengguna di dalam kawasan manasik sangat beragam, seperti aktivitas penerimaan, edukasi, penunjang, penginapan, pengelolaan, dan servis. Maka dari itu, perlu adanya upaya menciptakan zonasi ruang yang jelas fungsi dan pembagiannya untuk menghindari kebingungan dalam mencapai setiap fungsi ruang sehingga dapat ditemukan dengan cepat.



Gambar 8
Zoning Kawasan

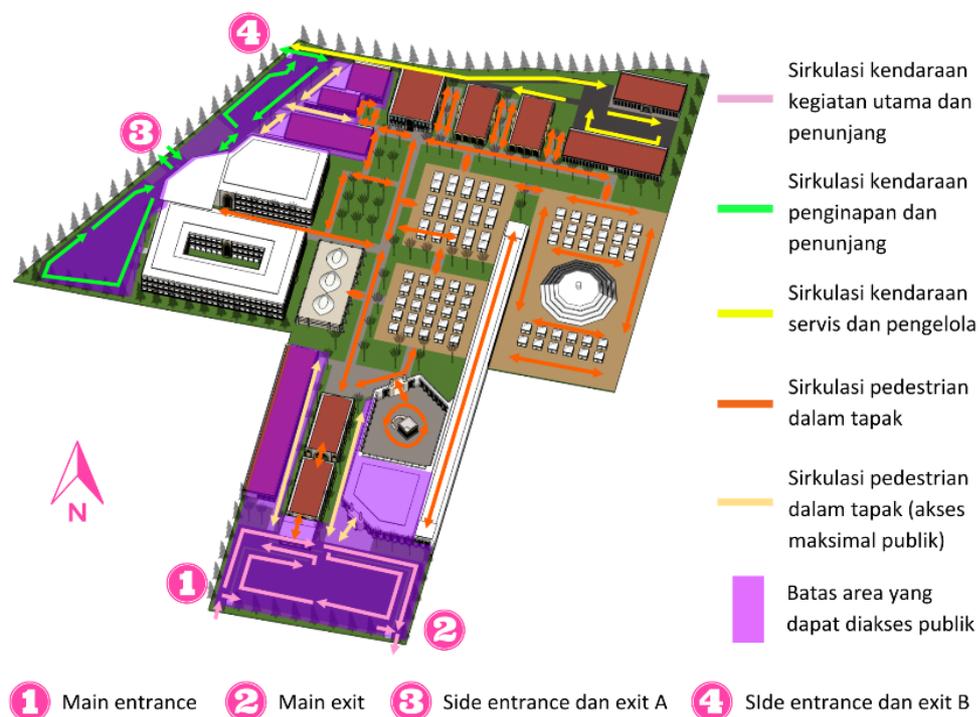
Proses penentuan zonasi kawasan diawali dengan penentuan respon zonasi dari analisis klimatologi, aksesibilitas, kebisingan, dan view. Respon zonasi yang didapat disusun secara vertikal seperti *layer* dan dilakukan penggabungan untuk mendapatkan zonasi kawasan. Dalam penentuan zonasi ini, penamaan zona dibagi berdasarkan kelompok kegiatan.

Pengaturan zonasi ini juga berlaku secara vertikal di setiap massa bangunan yang memiliki lantai lebih dari satu. Sehingga dalam satu massa bangunan memiliki fungsi zonasi yang sama dengan tujuan meminimalisir kebingungan. Zona penerimaan diletakkan di selatan tapak sebagai

main entrance dan barat tapak sebagai side entrance. Zona penginapan diletakkan di barat tapak untuk membedakan area entrance penginapan dengan area entrance manasik. Zona edukasi praktikal diletakkan pada area tengah tapak sehingga aksesibel ke berbagai zona. Zona edukasi klasikal diletakkan di belakang tapak yang jauh dari sumber kebisingan karena proses belajar membutuhkan ketenangan. Zona penunjang diletakkan terpisah pada area depan dan barat tapak bertujuan untuk memecah ruang penunjang agar tidak terpusat. Zona pengelola diletakkan di sudut tapak untuk memisahkan akses pengelola dengan pengunjung karena sifatnya privat. Zona servis diletakkan di sudut tapak bersebelahan dengan zona pengelola karena sifatnya lebih privat dan hanya dapat diakses pengelola.

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada zonasi kawasan adalah prinsip efektif dan efisien, sirkulasi, *sequence* ruang, serta *view*. Efektif dan efisien diwujudkan melalui penataan zonasi dapat mendukung proses belajar dengan menciptakan pola-pola yang mudah dipahami. Prinsip sirkulasi diwujudkan melalui penataan zonasi dapat membentuk pola sirkulasi yang lurus untuk menghubungkan antar zona tanpa menimbulkan kebingungan. *Sequence* ruang diwujudkan melalui membedakan zonasi yang mudah dijangkau ataupun membedakan zona mana yang harus diolah sedemikian rupa untuk meningkatkan pengalaman belajar yang sesuai kondisi asli di Makkah. *View* utamanya *view in site* diolah melalui pengolahan tampilan di zona edukasi praktikal untuk mereplikasi suasana di Makkah sehingga dapat mendukung proses belajar, meningkatkan motivasi belajar, mendorong terciptanya *sequence* ruang, dan menjadi *view* dari zona penginapan.

D. Sirkulasi



Gambar 9
Skema Sirkulasi Tapak

Dalam sirkulasi, *sequence* ruang menjadi salah satu unsur yang penting karena *sequence* ruang yang monoton dapat membuat pengunjung jenuh dan tidak antusias. Kesan setiap ruang yang berbeda membuat penyegaran kepada pengunjung sehingga menciptakan kegiatan yang menyenangkan (Aris dan Desrina, 2021).

Selain itu, sirkulasi tapak dalam kawasan perlu memperhatikan aspek *crowding* yang mungkin dapat dialami pengguna. Untuk mengatur *crowding* dalam sirkulasi masuk dan keluar tapak, maka dilakukan pemisahan antara *main entrance* dan *main exit* dengan *side entrance*. *Main entrance* dan *main exit* diletakkan di sebelah selatan tapak yang berbatasan dengan Jl. Adi Sucipto untuk sirkulasi kendaraan kegiatan utama dan penunjang. Sedangkan *side entrance* diletakkan di sisi barat tapak serta dibagi menjadi 2 yakni *side entrance A* untuk sirkulasi kendaraan kegiatan penginapan dan *side entrance B* untuk sirkulasi kendaraan kegiatan penunjang, servis, dan pengelola. Sirkulasi kendaraan di tapak memiliki ukuran lebar jalan minimal 5 m.

Sirkulasi *pedestrian* dalam tapak dibagi menjadi 2 yakni sirkulasi *pedestrian* publik dan sirkulasi *pedestrian* pengguna kawasan. Sirkulasi *pedestrian* publik hanya dibatasi pada zona penerimaan, zona penunjang, dan area sholat dalam masjid. Sedangkan sirkulasi *pedestrian* pengguna kawasan tidak dibatasi pada area tertentu. Untuk memisahkan sirkulasi *pedestrian* publik dengan pengguna kawasan maka di setiap batas sirkulasi publik diberikan *gate* yang hanya dapat diakses dengan *ID card* yang hanya dimiliki pengguna kawasan (calon jamaah haji atau umrah, pengunjung, penyewa, dan pengelola). Selain itu pada batas sirkulasi publik utamanya di area sholat batas yang ada berupa dinding kaca yang memisahkan area sholat dengan area edukasi praktikal yakni kakbah. Selain itu, pengaturan sirkulasi *pedestrian* ini diatur dengan menerapkan sirkulasi jalur dua arah. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan fungsi kawasan dimana pengguna cenderung bolak-balik pada satu area yang sama. Sirkulasi *pedestrian* ini memiliki ukuran lebar 2-3 m.

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada sirkulasi adalah prinsip efektif dan efisien, sederhana dan tegas, *sequence* ruang, dan sirkulasi. Efektif dan efisien diwujudkan dalam pengolahan sirkulasi yang tidak membingungkan dan justru memperkuat proses pembelajaran utamanya manasik praktikal. Sederhana dan tegas diwujudkan dalam pengolahan sirkulasi yang efektif, mudah dipahami, dan jelas. *Sequence* ruang dan sirkulasi diwujudkan melalui bentuk sirkulasi berupa vista yang lurus serta vista kurva pada beberapa area karena kebutuhan ruang sehingga membentuk *sequence* ruang yang tidak monoton.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan manasik haji dan umrah di Solo Raya merupakan sebuah gagasan desain fasilitas manasik yang dapat mewadahi kebutuhan pembinaan manasik bagi lembaga bimbingan haji dan umrah maupun masyarakat umum di Solo Raya dengan penerapan arsitektur edukatif. Adapun pengolahan aspek arsitektural yang dilakukan penerapan prinsip arsitektur edukatif sebagai berikut:

a. Perancangan

Kawasan manasik haji dan umrah ini akan digunakan oleh 4 kelompok pengguna yang dikelompokkan menjadi 7 kelompok kegiatan. Dimana pengguna dapat mengakses tapak dari *main entrance* dan *side entrance*. Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada perancangan adalah prinsip efektif dan efisien, fungsional, nyaman psikis, sirkulasi, *sequence* ruang, style, dan warna.

b. Bentuk dan tampilan

Pengolahan bentuk massa bangunan pada tapak dilakukan melalui 6 proses, yaitu penempatan bentuk dasar, penambahan berupa duplikasi secara vertikal, pengurangan dan memecah massa, pengurangan kembali pada massa tertentu, penambahan pola sirkulasi, dan pengolahan fasad. Sedangkan pengolahan tampilan massa bangunan mereplikasi kondisi asli di

Makkah dan menggunakan ornamen-ornamen yang berciri khas timur tengah. Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada bentuk dan tampilan adalah prinsip efektif dan efisien, sederhana dan tegas, harmonis dan nyaman psikis, *view*, *sequence* ruang, material, sirkulasi, *style*, dan warna.

c. Zonasi kawasan

Zonasi kawasan diciptakan untuk membagi fungsi tapak sesuai dengan kelompok kegiatannya. Proses penentuan zonasi kawasan dilakukan dengan mengkombinasikan zonasi yang didapat dari analisis klimatologi, aksesibilitas, kebisingan, dan *view*. Dimana tata letak zona penerimaan berada di selatan tapak, zona penginapan berada di barat tapak, zona edukasi praktikal berada di area tengah tapak, zona edukasi klasikal berada di belakang tapak, zona penunjang diletakkan terpisah pada area depan dan barat tapak, zona pengelola diletakkan di sudut tapak, dan zona servis diletakkan di sudut tapak bersebelahan dengan zona pengelola. Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada zonasi kawasan adalah prinsip efektif dan efisien, sirkulasi, *sequence* ruang, serta *view*.

d. Sirkulasi

Sirkulasi masuk dan keluar tapak melalui *main entrance*, *main exit*, dan *side entrance*. *Main entrance* dan *main exit* diletakkan di sebelah selatan tapak sedangkan *side entrance* diletakkan di sisi barat tapak. Sirkulasi *pedestrian* dalam tapak dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi *pedestrian* publik dan sirkulasi *pedestrian* pengguna kawasan. Sirkulasi *pedestrian* publik hanya dibatasi pada zona penerimaan, zona penunjang, dan area sholat dalam masjid. Sedangkan sirkulasi *pedestrian* pengguna kawasan tidak dibatasi pada area tertentu. Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada bentuk dan tampilan adalah prinsip efektif dan efisien, sederhana dan tegas, *sequence* ruang, dan sirkulasi.

Penerapan prinsip arsitektur edukatif merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam merancang kawasan manasik haji dan umrah di Solo Raya. Dalam upaya mengoptimalkan penerapan prinsip arsitektur edukatif pada kawasan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai unsur-unsur arsitektur edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan di area kawasan manasik dan pengaruh pola pembinaan masing-masing lembaga. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap seluruh elemen yang berhubungan dengan arsitektur edukatif serta fungsi kawasan manasik. Dengan demikian, dapat terjadi keselarasan antara prinsip arsitektur edukatif dan fungsi kawasan manasik.

REFERENSI

- Afidati, N., G., 2018. *Perancangan Homestay di Desa Wisata Nglingo Dengan Pendekatan Arsitektur Edukatif*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
- Ajuz, 2019. *List Kbih Jateng*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/416397993/List-Kbih-Jateng>.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020. *Tuntunan Manasik Haji dan Umroh*. Retrieved from https://haji.kemenag.go.id/v5/storage/strapi-cms-landing-page/cms/Buku_Tuntunan_Manasik_Haji_f14b85fc63.pdf.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021. *Data dan Profil KBIHU*. Retrieved from https://haji.kemenag.go.id/v5/storage/strapi-cms-landing-page/cms/4_Buku_direktori_rev_6_4_21_9e9d103073.pdf.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. *Daftar Tunggu Jemaah Haji Indonesia Menurut Usia*. Retrieved from <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/daftar-tunggu-jemaah-haji-indonesia-menurut-usia>.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. *Jumlah Pendaftar Baru Jemaah Haji Indonesia Menurut Usia*. Retrieved from <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pendaftar-baru-jemaah-haji-indonesia-menurut-usia>.
- Fahham, A., M., 2015. *Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya*. Jurnal DPR RI, 20(3), 201-217.
- Kementerian Agama Jawa Tengah, 2022. *Data Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK) yang Berkantor Pusat di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2022/02/DATA-PIHK-Pusat-Jawa-Tengah-Februari-2022.pdf>.
- Kementerian Agama Jawa Tengah, 2022. *Data Penyelenggara Ibadah Haji Khusus (PIHK) yang Membuka Cabang di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2022/02/DATA-PIHK-Cabang-Jawa-Tengah-Februari-2022.pdf>.
- Kementerian Agama Jawa Tengah, 2022. *Data Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh (PPIU) yang Berkantor Cabang di Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2022/02/DATA-PPIU-Cabang-Jawa-Tengah-Februari-2022.pdf>.
- Kementerian Agama Jawa Tengah, 2022. *Data Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umroh (PPIU) yang Berkantor Pusat di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from <https://jateng.kemenag.go.id/wp-content/uploads/2022/02/DATA-PPIU-Pusat-Jawa-Tengah-Februari-2022.pdf>.
- Lubis, A., R., 2012. *Discovery World Medan - Arsitektur Kreatif Edukatif*. Medan: Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatra Utara.
- Rohmansyah, D., 2017. *Bimbingan Manasik Haji pada Lembaga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al Fattah Talngpadang Kabupaten Tanggamus (Telaah pada Fungsi Pengawasan)*. Lampung: Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sulistiyo, Aris Agung dan Ratriningsih, Desrina, 2021. Penerapan Konsep Kreatif Edukatif dalam Perancangan Alam Sewu Ecopark Tobacco and Coffe di Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Jurnal Senthong, (4)1, 284-295.